

## Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 7-24 Bulan di Desa Jembungan

### (The Relationship of The Exclusive Breastfeeding with Fine Motoric Development of Children Ages 7-24 Months in Jembungan Village)

Titik Anggraeni

Akademi Keperawatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
titikangraeni\_akpermus@yahoo.com

**Abstract:** *To achieve the growth, development and optimal health should be exclusively breast-fed infants during the first 6 months. Exclusive breastfeeding in Indonesia reached 15.3% and formula feeding increased three-fold from 10.3% to 32.5%. Central Java Provincial Health Office is targeting exclusive breastfeeding was 55%. In fact, the recorded data showed that the total number of infants who were breastfed exclusively in the province of Central Java in 2009 reached 40.21%. This study is purposed to determine the relationship between exclusive breastfeeding with fine motor development to the children aged 7-24 months. The study design use correlation analysis, with cross sectional method. Samples in this study were all children aged 7-24 months in Jembungan Village with 22 children. The collection data in this study use a list of questions and check list. While statistical data analysis using chi square test. The result of bivariate analyzes calculations is  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (4.090 > 3.841) with  $p$  value  $< \alpha$  (0.043 < 0.05), so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, it means that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding with fine motor development children aged 7-24 months. The conclusions of this study is there was a significant relationship between exclusive breastfeeding with fine motoric development to the children aged 7-24 months.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding, fine motor development*

**Abstrak:** *Untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 15,3% dan pemberian susu formula meningkat tiga kali lipat dari 10,3% menjadi 32,5%. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menargetkan pencapaian ASI eksklusif adalah 55%. Pada kenyataannya, data yang tercatat menunjukkan bahwa total jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif di provinsi Jawa Tengah tahun 2009 baru mencapai 40,21%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus anak usia 7-24 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi, dengan metode pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 7–24 bulan di Desa Jembungan yang berjumlah 22 anak. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dan check list. Sedangkan analisis data menggunakan uji statistik chi square. Perhitungan analisis bivariat menghasilkan hasil  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (4,090 > 3,841) dengan nilai  $p$  value  $< \alpha$  (0,043 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus anak usia 7-24 bulan. Simpulan dari penelitian yaitu ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus anak usia 7-24 bulan.*

**Kata kunci:** *ASI eksklusif, Perkembangan motorik halus*

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia sekitar empat bulan (Depkes RI, 2009).

Pemberian ASI eksklusif, dimana ibu harus menyusui bayi secara murni dalam **jangka waktu minimal bayi berumur 0 sampai 6 bulan, karena ASI itu sendiri merupakan nutrisi yang berkualitas, bisa meningkatkan daya tahan tubuh**, meningkatkan kecerdasan dan menjalin kasih sayang antara ibu dan bayi (Dwiharso, 2011).

Pencapaian ASI eksklusif masih kurang, hal ini berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-1 bulan hanya 48%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 34,4 % pada bayi berumur 2-3 bulan dan 17,8 % pada bayi berumur 4-5 bulan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 di Indonesia pemberian ASI baru mencapai 15,3% dan pemberian susu formula meningkat tiga kali lipat dari 10,3% menjadi 32,5%

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menargetkan pencapaian ASI eksklusif adalah **55% yang berarti bahwa total ibu menyusui yang** memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 55%. Pada kenyataannya, data yang tercatat menunjukkan bahwa total jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif di provinsi Jawa Tengah tahun 2009 baru mencapai 40,21% (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2009).

Dari keterangan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah: "Adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik pada anak usia 7 – 24 bulan di desa Jembungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Pemberian Asi Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 7-24 Bulan di Desa Jembungan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis korelasi, yaitu merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variable pada suatu situasi atau sekelompok subjek dengan metode pendekatannya adalah *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data dan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian ASI secara eksklusif, dan variabel terikatnya adalah perkembangan motorik halus pada anak usia 7 – 24 bulan. Populasi penelitian ini adalah semua anak usia 7 – 12 bulan di desa Jembungan, berjumlah 22 anak yang selanjutnya menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di desa Jembungan, kecamatan Banyudono, kabupaten Boyolali, pada bulan januari sampai Juni tahun 2013. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat uji *chi square* karena skala data yang digunakan adalah data nominal. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari responden penelitian.

## III. HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

#### ASI Eksklusif

**Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif**

No	Pemberian ASI Eksklusif	F	Presentase (%)
1	Ya	13	59,1
2	Tidak	9	40,9
	Total	22	100

Sumber Data Primer 2012

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 13 anak (59,1%).

### Motorik Halus

**Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus**

No	Perkembangan Motorik Halus	F	Presentase (%)
1	Normal	17	77,3
2	Tidak normal	5	22,7
Total		22	100

Sumber Data Primer 2012

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal yaitu sebanyak 17 anak (77,3%).

### Analisa Bivariat

**Tabel 3. Tabulasi silang antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus**

ASI Eksklusif	Perkembangan Motorik Halus				Jumlah		p value	$\chi^2$
	Normal		Tidak Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Ya	12	54,6	1	4,5	13	59,1	<b>0,043</b>	0,043
Tidak	5	22,7	4	18,2	9	40,9		
Jumlah	17	77,3	5	22,7	22	100		

Sumber Data Primer Diolah 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak dengan ASI eksklusif yang mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 12 anak (54,6%) dan 1 anak (4,5%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori tidak normal. Sedangkan yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 5 anak (22,7%) dan 4 anak (18,2%) mengalami perkembangan motorik halus dalam kategori tidak normal.

Hasil analisis *chi square* ( $\chi^2$ ) dengan program SPSS diperoleh hasil  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (4,090 > 3,841) dengan nilai p value <  $\alpha$  (0,043 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus anak usia 7-24 bulan.

## IV. PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### ASI eksklusif

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 22 anak, terdapat 13 anak yang diberikan ASI eksklusif dan 9 anak tidak diberikan ASI eksklusif. Dari 13 anak yang mendapatkan ASI eksklusif dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan yang tinggi. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dan mampu seseorang menerima informasi khususnya tentang pengertian dan manfaat ASI eksklusif sehingga budaya-budaya yang tidak benar dapat diperbaiki. Walaupun mayoritas status pendidikan rata-rata setara dengan SMP dan SMA namun sebagian besar ibu bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga, sehingga lebih mudah dalam memberikan ASI nya secara eksklusif. Adapun beberapa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif disebabkan karena

beberapa bulan pertama kelahiran bayi, ibu mengalami kesulitan dalam menyusui seperti produksi air susu sedikit, puting susu terbenam, dan nyeri payudara sehingga membuat ibu merasa tidak nyaman bahkan tidak bisa menyusui bayinya.

### Perkembangan motorik halus

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 22 anak, terdapat 17 anak yang mengalami perkembangan motorik halus normal dan 5 anak lainnya mengalami perkembangan motorik halus tidak normal. Selain faktor ASI eksklusif terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjningsih. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan bahwa dari 17 anak yang mengalami perkembangan motorik halus normal selain dipengaruhi oleh faktor pemberian ASI eksklusif namun dipengaruhi oleh lingkungan postnatal anak. Dalam kasus ini ditemukan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh stimulasi yang secara tidak langsung diperoleh dari kegiatan posyandu bayi balita yang dilaksanakan rutin tiap bulan oleh bidan desa dan kader yang aktif didukung dengan fasilitas APE yang memadai. Setelah berumur 6 bulan, sudah waktunya anak diberi makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat terutama perkembangan otak. Misalnya saja anak dengan berat badan sangat berlebihan (obesitas) cenderung malas untuk melakukan kegiatan dan perintah berbeda dengan anak yang mendapatkan makanan tambahan dengan nutrisi yang baik.

### Analisis Bivariat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan

motorik halus khususnya untuk anak usia 7-24 bulan yang ditunjukkan dari hasil analisis data yaitu  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  ( $4,090 > 3,841$ ) dengan nilai  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0,043 < 0,05$ ).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contohnya membenturkan 2 kubus, menyusun menara, mencoret-coret, dan meniru garis vertikal (Magill Richard A, 2010).

Faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal dapat mempengaruhi tempo atau kecepatan dan sifat atau perkembangan seseorang, contohnya faktor nutrisi yaitu ASI yang diberikan secara eksklusif (Elizabeth B.Hurlock, 1998: 63). ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan atau makanan apapun sampai usia 6 bulan. **ASI merupakan nutrisi yang berkualitas, bisa meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan dan menjalin kasih sayang antara ibu dan bayi.**

Banyak manfaat pemberian ASI khususnya ASI eksklusif menurut Roesli (2000 dalam Haniarti, 2011) untuk bayi antara lain sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan risiko mortalitas, risiko penyakit akut dan kronis, meningkatkan kecerdasan, menyusui meningkatkan jalinan kasih sayang, sebagai makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia selama enam bulan, mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi yang diberi ASI eksklusif lebih pandai, mengurangi resiko terkena penyakit kencing manis, kanker pada anak dan mengurangi kemungkinan menderita penyakit jantung, menunjang perkembangan motorik.

Dari fenomena yang ada, bayi yang diberikan ASI secara eksklusif cenderung mengalami perkembangan motorik halus normal karena ASI mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak, lemak jenuh ikatan panjang (DHA dan AA) untuk pertumbuhan otak dan retina, kolesterol untuk mielinisasi jaringan saraf, taurin neurotransmitter inhibitor dan stabilisator membrane, laktosa untuk pertumbuhan otak, kolin untuk meningkatkan memori, mengandung lebih dari 100 macam enzim. ASI mengandung protein *whey* lebih banyak sehingga akan membentuk gumpalan yang lunak dan lebih mudah dicerna serta diserap usus bayi, menjadikan nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang bayi terserap dengan sempurna. Karena diawal hidupnya bayi membutuhkan nutrisi yang adekuat sehingga dengan pemberian ASI secara eksklusif dapat mengoptimalkan seluruh proses tumbuh kembang dan ASI merupakan cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrisi yang diperlukan tumbuh kembang anak.

Pada penelitian ini terdapat 1 anak berusia 14 bulan yang diberikan ASI secara eksklusif namun mengalami perkembangan motorik kasar dalam kategori tidak normal dimana anak belum bisa menyusun menara dari 2 kubus dan belum bisa mencoret-coret. Hal ini disebabkan karena tumbuh kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetik, herediter, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Selain itu sangat jarang ditemukan seorang ibu atau pengasuh yang memberikan stimulasi motorik halus dengan sengaja kepada anaknya karena ketidaktahuan tentang stimulasi perkembangan motorik halus, hal ini mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik halus seorang anak. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2009: 11-13) bahwa Lingkungan prenatal dan lingkungan postnatal dapat mempengaruhi tempo/ kecepatan dan sifat atau perkembangan seseorang. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1998: 63) keturunan atau genetik juga dapat

mempengaruhi perkembangan terutama dari orang tua, ayah, ibu, nenek dan kakek. Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dalam mencapai perkembangan anak di samping faktor-faktor lain.

Dari 9 anak yang tidak diberikan ASI secara eksklusif terdapat 5 anak yang mengalami perkembangan motorik halus normal, dengan spesifikasi 4 anak yang mengalami perkembangan motorik halus normal berusia 14 bulan, 20 bulan, dan 2 anak berusia 23 bulan dimana anak bisa melakukan keterampilan sesuai dengan usianya. 1 anak berusia 24 bulan mengalami perkembangan motorik halus *advance* dimana anak sudah bisa mengikuti garis vertikal. Dari fenomena yang ada disebabkan karena faktor lingkungan, genetik, stimulasi, juga nutrisi tambahan selanjutnya yang seimbang untuk anak. Hal ini sesuai menurut Soetjiningsih (2000 dalam Nursalam, 2008: 41-42) bahwa tumbuh kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetik, herediter, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak, maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu seperti kebutuhan asuh (Kebutuhan Fisik-Biomedis), asih (Kebutuhan Emosi dan Kasih Sayang), dan asah (Kebutuhan Stimulasi).

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: pemberian ASI eksklusif telah diberikan sebanyak 13 anak (59,1%) dan yang tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak sembilan anak (40,9%); perkembangan motorik halus dalam kategori normal yaitu sebanyak 17 anak (77,3%) dan dalam kategori tidak normal sebanyak lima anak (22,7%); serta terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus anak usia 7-24 bulan di Desa Jembungan. Hal

ini terbukti dari hasil analisis data bahwa  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (4,090 > 3,841) dengan nilai p value <  $\alpha$  (0,043 < 0,05).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jateng. 2011. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Diperoleh dari <http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/profil/profil2011/BAB%20I-VI%202011.pdf>. Diakses pada Tanggal 29 Januari 2012.
- Dwiharso. Christoforus Nata. 2010. *Tingkat Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia Masih Rendah*. Diperoleh dari [http://www.rri.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=428](http://www.rri.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=428). Diakses Pada Tanggal 28 Januari 2012.
- Haniarti, 2011. "Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Inisiasi Menyusui Dini dan Manajemen Laktasi Pada Ibu Hamil di Kota Parepare". *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hidayat, A.A. 2009. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika: 10.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga: 39.
- Magill, Richard A. 2010. *Motor Learning and Control: Concepts and Applications*. Florida: Social Sciences: 11.
- Nursalam, dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika: 41-43.